

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan dan telah menjadi isu diberbagai negara, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa dapat dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan aspek perilaku maupun psikologis individu, yang berdampak pada terganggunya fungsi kehidupan. Salah satu gangguan jiwa yang sering ditemukan yaitu skizofrenia (Syahra et al., 2023). Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang menyebabkan gangguan pada proses pikir, emosi, perilaku, serta kemampuan individu dalam memahami dan menginterpretasikan realitas. Gangguan pada proses pikir ini membuat hubungan antar pikiran menjadi tidak logis sehingga individu mengalami kesulitan membedakan antara kenyataan dan khayalan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya gangguan persepsi sensori, yaitu distorsi persepsi akibat respons neurobiologis yang tidak adaptif, sehingga individu merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada tetapi dianggap nyata. Salah satu bentuk gangguan persepsi sensori yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah gangguan persepsi sensori auditory, yaitu kondisi ketika seseorang mendengar suara, bisikan, atau bunyi tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Halusinasi pendengaran ini muncul akibat gangguan pada fungsi otak dalam memproses stimulus dan sering disertai perubahan emosi secara tiba-tiba, rasa takut, cemas, gelisah, hingga distress yang tinggi (Pramesti, A., Sudiarto., Priyatin., 2025).

Prevalensi penderita skizofrenia di seluruh dunia termasuk tinggi, yakni sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) (WHO, 2022). Menurut data

dari WHO (2023) tercatat sekitar 23 juta orang diseluruh dunia hidup dengan skizofrenia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2024, yaitu menjadi 24 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang cukup signifikan secara global. Pada tahun 2025, sebanyak 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia WHO (2025). Menurut SKI pada (2023) prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa (Kemenkes, 2023). SKI, (2024) menunjukkan prevalensi jumlah individu dengan diagnosis skizofrenia diperkirakan mencapai sekitar 630.827 jiwa dalam populasi Indonesia. Tahun 2022 penyakit skizofrenia mengalami peningkatan sebanyak 6.485 orang (Dinkes Bali, 2022). Berdasarkan data, pada tahun 2023 jumlah keseluruhan penderita skizofrenia di seluruh kabupaten/kota di Bali mencapai 7.187 orang (Dinkes Bali, 2023). Kemudian pada tahun 2024 penderita skizofrenia di Provinsi Bali tercatat sebanyak 7.198 orang (Dinkes Bali, 2024). Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia di Provinsi Bali mencapai sekitar 7.308 jiwa (Dinkes, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Rumah Sakit Manah Shanti Mahotama mencatat peningkatan jumlah pasien skizofrenia, dari 6.666 kasus pada tahun 2023 menjadi 6.793 kasus pada tahun 2024 dan 13262 pada tahun 2025. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ke RS Manah Shanti Mahottama mendapatkan hasil bahwa pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori auditory pada tahun 2023 berjumlah 482 orang. Pada tahun 2024 meningkat dengan jumlah 494 orang. Dan pada tahun 2025 menurun dengan jumlah 334 orang.

Dampak gangguan persepsi sensori auditory adalah dapat menimbulkan depresi, ketakutan, termasuk menarik diri dari lingkungan sosial dan bahkan risiko

perilaku agresif atau bunuh diri jika tidak ditangani tepat (Suryani et al., 2024). Pada situasi yang lebih berat saat kehilangan kontrol diri ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya (Ridho, 2023).

Upaya yang dilakukan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori secara umum dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan dengan preventif, promotif, kuratif, rehabilitatif. Pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory* memerlukan terapi nonfarmakologi sebagai terapi pendukung, seperti terapi aktivitas kelompok, terapi kognitif perilaku, terapi okupasi, serta terapi musik tradisional (Arlayati & Ikhwan, 2025). Paparan musik tradisional dengan tempo lambat hingga sedang dapat membantu menstimulasi gelombang otak alfa, yang berperan dalam menciptakan kondisi relaksasi, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan persepsi sensori. Selain itu, penggunaan musik tradisional sebagai terapi memiliki keunggulan dari sisi pendekatan budaya (*cultural approach*), karena lebih mudah diterima oleh pasien dan dapat meningkatkan rasa nyaman serta keterlibatan pasien selama proses terapi (Succi et al., 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewantara (2023), hasil penerapan yang sudah dilakukan, terdapat penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien, dengan perbandingan skala skor penurunan AHRS sebesar pada Tn.K sebesar 33 dan pada Tn.S sebesar 28. Kesimpulan : terapi musik tradisional dapat dijadikan sebagai salah satu teknik non-farmakologis pada pasien dengan gangguan persepsi sensori *auditory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi keperawatan seperti terapi aktivitas kelompok efektif dalam menurunkan frekuensi dan intensitas gangguan persepsi

sensori auditori serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi (Sari & Putra, 2023). Penelitian oleh Erlanti & Suerni, (2024) Proses ini dilakukan selama < 10 hari berturut-turut selama pagi dan sore hari selama 10-15 menit yang dilakukan pada 2 subyek. Hasil evaluasi terjadi pasien mengalami penurunan dan gejala setelah dilakukan terapi musik yang diterapkan oleh penulis.

Berdasarkan hasil pengkajian dan observasi di ruang Kunti Rumah Sakit Manah Santhi Mahotama, terapi musik tradisional rindik belum pernah diberikan sebagai intervensi nonfarmakologis kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori, lebih banyak melalui terapi farmakologis dan terapi keperawatan standar, sehingga penerapan terapi musik tradisional rindik masih belum dimanfaatkan sebagai alternatif terapi pendukung dalam mengatasi halusinasi pada pasien.

Peningkatan prevalensi skizofrenia di Indonesia, khususnya di Bali, menunjukkan bahwa gangguan ini memerlukan perhatian serius. Penanganan gangguan persepsi sensori *auditory* secara komprehensif melalui asuhan keperawatan fisik, psikologis, sosial, dan budaya penting untuk menurunkan risiko kekambuhan serta meningkatkan fungsi adaptif pasien, jika tidak ditangani dengan baik, gangguan persepsi sensori *auditory* dapat memicu gangguan emosi, perilaku maladaptif, dan berdampak pada individu maupun keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan Pengkajian Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026.
- b. Merumuskan Diagnosis Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026.
- c. Menyusun Perencanaan Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026.
- d. Mengimplementasikan Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026.
- e. Mengevaluasi Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* Dengan Pemberian Terapi Musik Tradisional Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026.3

- f. Menganalisis Intervensi Terapi Musik Tradisional Rindik Rindik pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama 2026 sesuai dengan *evidence based practice* atau penelitian terkait.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat umum

Karya ilmiah ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori melalui penerapan Terapi Musik Tradisional Rindik sebagai intervensi nonfarmakologis berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI. Selain itu, karya ilmiah ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan desain penelitian lanjutan dan inovasi intervensi keperawatan nonfarmakologis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Pemberian terapi musik tradisional rindik dapat membantu pasien skizofrenia dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, serta pengalaman gangguan persepsi sensori yang dialami secara lebih adaptif. Terapi ini berfungsi sebagai media pengalihan perhatian dari stimulus gangguan persepsi sensori *auditory* melalui rangsangan *auditori* yang bersifat menenangkan dan terstruktur. Dengan mendengarkan musik rindik, pasien diharapkan mampu menurunkan frekuensi dan intensitas gangguan persepsi sensori *auditory*, meningkatkan kemampuan kontrol diri, serta memperbaiki fungsi psikososial, seperti ketenangan emosi, konsentrasi, dan kemampuan berinteraksi sosial.

b. Bagi perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi keperawatan, khususnya perawat jiwa, dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensori *auditory*. Pemberian terapi musik tradisional rindik dapat dimanfaatkan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang bersifat terapeutik, aman, dan mudah diterapkan. Intervensi ini diharapkan mampu mendukung tercapainya luaran keperawatan sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berbasis budaya dengan terapi musik.

c. Bagi pelayanan kesehatan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan program pelayanan keperawatan jiwa di fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan maupun pengembangan Standar Prosedur Operasional (SPO) terkait intervensi keperawatan nonfarmakologis berbasis terapi musik tradisional rindik. Selain itu, penerapan terapi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan keperawatan jiwa yang berorientasi pada pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dengan memperhatikan nilai kearifan budaya lokal.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama. Proses dimulai dengan pemilihan topik dan pengumpulan pustaka sebagai landasan teori, dilanjutkan pengurusan izin serta pengambilan data melalui pengkajian keperawatan langsung, observasi, dan

telaah dokumentasi keperawatan di Ruang Abimanyu. Data yang diperoleh dianalisis untuk menetapkan diagnosis, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi asuhan keperawatan. Kemudian KIAN dapat disajikan dan dapat diajukan untuk dipresentasikan dihadapan penguji.